

# Facebookers yang Rentan

**BEBERAPA** tahun belakangan ini, situs jejaring pertemanan Facebook semakin populer di semua kalangan. Banyak kemudahan dan manfaat yang bisa diperoleh dari Facebook. Selain menjalin silaturahmi, situs itu juga menjadi sarana berbagi informasi dan perekat batin.

Namun, segala sesuatu jika digunakan secara berlebihan tentu tidak baik. Demikian pula Facebook. Jejaring sosial ini jika tak dimanfaatkan dengan kadar yang pas malah akan membahayakan mental generasi muda.

Di sebuah warung internet di Malang, ada sindiran, "Facebook Net Working atau Not Working?" Sindiran itu terasa telak, mengingat jejaring sosial itu justru malah membius penggunanya untuk betah berlama-lama duduk di depan komputer hingga membuang-buang waktu hanya untuk mengobrol dan berburu teman.

Yang paling rentan tentu generasi muda. Selain kejadian seperti penculikan gadis ataupun kasus penipuan yang dilakukan seorang 'playboy' lewat Facebook, dampak lain adalah melemahkan produktivitas dan kreativitas. Bagaimana tidak, waktu mereka habis hanya untuk ngerumpi ramai-ramai di dunia maya. Waktu untuk

belajar dikorupsi. Waktu untuk bersosialisasi dan beribadah juga berkurang. Sebuah penelitian menunjukkan mereka yang kecanduan berat situs jejaring sosial cenderung tak bisa bersosialisasi dan berpotensi menjadi antisosial. Namun, jika bisa mengatur waktu dengan baik, hal tersebut tak perlu dikhawatirkan.

Jejaring sosial ini menimbulkan satu *syndrome* aneh yang



**Pengguna Facebook mudah dipanas-panasi dan dimobilisasi untuk mendukung atau menentang tokoh atau gerakan tertentu.**

lumayan tidak penting, yakni 'update status'. Hal-hal sepele akan diumumkan ke publik dan dikomentari ramai-ramai. Mereka yang telanjur kecanduan Facebook akan pusing jika sehari saja tidak bisa menulis status terbaru. Cobalah bayangkan, apa nilai guna dari kegiatan semacam itu? Kapan kita bisa melahirkan generasi muda yang kritis dan beretos kerja tinggi jika kegiatan hariannya hanya seperti itu? Masih mending jika kemampuan menulis para Facebookers itu dituangkan ke hal-hal yang lebih serius, seperti misalnya

menulis di koran, majalah, jurnal ilmiah, atau buletin. Hal itu lebih bernilai secara keilmuan dan tentu lebih berbobot.

Generasi Facebook juga sangat rentan akan informasi. Sumber-sumber informasi yang mereka dapatkan bisa sekunder bahkan tersier, yang dicampur aduk dengan perspektif 'katanya sih' dan 'kelihatannya sih'. Tidak ada kesadaran dan pengetahuan individu, yang ada hanyalah kesadaran dan pengetahuan komunal.

Maka, para pengguna Facebook sangat mudah dipanas-panasi dan dimobilisasi untuk mendukung atau menentang tokoh tertentu atau gerakan tertentu. Tanpa perlu kesamaan ideologi maupun *background* apa pun, tinggal klik saja, maka Anda sudah menjadi anggota Gerakan Facebook tertentu. Namun, tentu saja tak semua pengguna Facebook seperti yang saya jabarkan di atas. Masih banyak para Facebookers yang memiliki kesadaran dan pengetahuan diri, sehingga tidak mudah diombang-ambing terjangan segunung informasi.

Tulisan ini hanya sumbangan pikiran dari sudut pandang berbeda bagi Anda para Facebookers. Kalau Anda ingin aman ber-facebook-an, aturlah waktu dengan rasional, jangan terlalu banyak 'nggegospitainment' maupun 'ngupdatetestatustainment', dan jangan mudah diombang-ambing informasi. ■